



**HISTORIOGRAFI HADIS PERSPEKTIF MUHAMMAD 'AJJĀJ AL-KHATĪB
DALAM KITAB AL-SUNNAH QABLA AL-TADWĪN**

<https://doi.org/10.53649/contemplate.v4i1.265>

Siska Sukmawati
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
siskasukmawati00@gmail.com

Abstract

The main point of this study discusses the historiography of hadith during the time of Rasulullah SAW according to the view of Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb who focuses on the book al-Sunnah Qabla al-Tadwīn. This study is interesting to study because the history of hadith writing and its transmission during the time of Rasulullah SAW is still controversial today, and there are differences of opinion both among hadith scholars themselves and from orientalist circles. Therefore, in this study, the author chose to examine the views of a contemporary hadith scholar who had a life interval far from Rasulullah SAW. then this study has the aim of explaining historically the views of Muhammad 'Ajjāj al-Khatib on the history of hadith writing in the era of Rasulullah SAW. The method used in completing this research is qualitative, as well as a type of library research by collecting and analyzing primary data using a historical approach. The results obtained from this study indicate that 'Ajjāj al-Khatib assumes that there is no controversy between the traditions that prohibit and allow the writing of hadiths at the time of the Prophet, and both are not generally so that all narrations are judged as authentic hadiths.

Keywords: *Historiography, Hadith, Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*



Abstrak

Pokok studi ini membahas tentang historiografi hadis pada masa Rasulullah SAW menurut pandangan Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb yang berfokus pada kitab *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Studi ini menarik untuk dikaji sebab sejarah penulisan hadis serta transmisinya pada masa Rasulullah SAW masih menjadi kontroversi hingga saat ini, dan terdapat perbedaan pendapat baik dikalangan ulama hadis sendiri maupun dari kalangan orientalis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memilih untuk mengkaji pandangan seorang ulama hadis kontemporer yang memiliki interval kehidupan jauh dari Rasulullah SAW. kemudian studi ini memiliki tujuan untuk memaparkan secara historis tentang pandangan Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb tentang sejarah penulisan hadis di era Rasulullah SAW. Metode yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah metode kualitatif, serta jenis penelitian *library research* dengan mengumpulkan dan menganalisis data primer dengan menggunakan pendekatan historis. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa 'Ajjāj al-Khatīb berasumsi bahwa tidak ada kontroversi antara riwayat yang melarang serta membolehkan penulisan hadis pada masa Rasulullah, serta keduanya tidak bersifat umum sehingga semua riwayat dinilai sebagai hadis shahih.

Kata kunci : Historiografi, Hadis, Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn



A. PENDAHULUAN

Historiografi hadis pada masa Rasulullah SAW masih menjadi polemik yang menarik untuk dikaji, hal tersebut diakibatkan oleh adanya kontroversi diantara riwayat hadis.(Usman, 2021) Pada masa Rasulullah SAW proses transmisi hadis dilakukan dengan bentuk oral(Jalil et al., 2021), kemudian hadis diterima oleh para sahabat. Dan pada masa itu penerimaan hadis tidak diabadikan langsung sebagai bentuk tulisan, hal tersebut disebabkan pada masa Rasulullah para sahabat mayoritas tidak bisa baca tulis, akan tetapi dengan kekurangan itu para sahabat memiliki kelebihan memiliki daya ingat yang kuat.(Harahap, 2018) Dengan kekuatan hafalan bangsa Arab yang seperti itu, seakan-akan Allah telah mempersiapkan mereka untuk mendukung datangnya kenabian Muhammad SAW sebagai pembawa risalah. Setelah Rasulullah SAW wafat, dari kalangan sahabat sangat berhati-hati dalam pelaksanaan penerimaan dan periwayatan hadis. Sifat kehati-hatian para sahabat tersebut memiliki tujuan agar menjaga kemurnian al-Qur'an dan tidak tercampur dengan hadis. Dari segi penulisan dan pengkodifikasian, hadis memiliki problem yang lebih banyak dari al-Qur'an sehingga sampai sekarang ini keotentikan hadis Nabi menjadi sorotan baik dari kalangan umat Islam maupun dari non-Islam.(Munawaroh, 2021)

Perihal terkait keotentikan hadis Nabi juga disorot oleh seorang ulama yang hidup pada abad ke-19, kehadirannya membawa kontribusi besar dalam khazanah keilmuan Islam, terutama dalam bidang hadis. Ia merupakan ulama hadis kontemporer, yang mana kehidupannya memiliki interval yang jauh dari kehidupan pada masa Rasulullah. Adanya rentang waktu yang lama tidak membuat ia berhenti untuk menelisik sejarah transmisi hadis untuk bisa sampai pada umat sekarang ini.(L, 2014) Kegigihan 'Ajjāj al-Khatīb menghasilkan sebuah karya yang sering dijadikan rujukan oleh para cendekiawan setelahnya, dan karya tersebut berupa kitab yang berjudul *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* yang membahas tentang sejarah hadis pra-kodifikasi.(Al-Khatib, 1989b)

Studi ini berangkat dari penelitian sebelumnya tentang kritik historitas hadis yang mana masih menjadi teka-teki bagi umat muslim. Hal tersebut bisa dilihat dalam sebuah artikel tentang "Objektivitas Pemikiran Azami tentang sejarah penulisan Hadis".(Mubin et al., 2021) Tulisan tersebut memaparkan tentang cara Mustafa Azami dalam menilai sejarah penulisan hadis itu dilakukan secara objektif. Pada penelitian yang lain menjelaskan tentang sejarah penulisan hadis pada masa Rasulullah secara umum.(Anwar, 2020) selain itu juga terdapat penelitian tentang sistematika kodifikasi hadis nabi dalam tinjauan sejarah yang ditulis oleh Masturi Irham.(Irham,



2013) Oleh sebab itu, studi ini bertujuan untuk memaparkan secara historis tentang sejarah penulisan hadis menurut pandangan ‘Ajjāj al-Khatīb.

Berdasarkan hasil pencarian yang penulis lakukan, kajian terkait historiografi hadis atau sejarah penulisan pada masa Rasulullah SAW hanya membahas tentang sistematika penulisan hadis dan penulisan hadis pada masa Rasulullah SAW secara umum. Oleh sebab itu, studi ini fokus pada pandangan ‘Ajjāj al-Khatīb melalui kitabnya *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, maka dari itu akan ditemukan bahwa adanya perbedaan redaksi riwayat itu tidak bersifat umum, dan antara riwayat yang melarang dan membolehkan sama-sama dinilai shahih. Namun studi ini membatasi dan fokus dalam hal bagaimana sejarah penulisan hadis di masa Rasulullah menurut Muhammad ‘Ajjāj al-Khatīb dalam kitabnya *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*. Sesuai dengan arah fokus kajian ini, maka penulis akan memaparkan 3 hal penting yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini:

1. Biografi ‘Ajjāj al-Khatīb, hal ini penting untuk mengetahui latar belakang kehidupannya.
2. Pengenalan terhadap kitab *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, baik dari sistematika dan metode yang digunakan.
3. Historiografi hadis pada masa Rasulullah menurut ‘Ajjāj al-Khatīb di dalam kitabnya.

B. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah dan sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan, maka studi ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian berbasis *library research* atau studi pustaka, yaitu bantuan atau jenis penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi kepustakaan dengan cara membaca dan mencatat, kemudian data yang berkaitan dengan tema diolah melalui sebuah pendekatan. Data yang digunakan berasal dari kitab-kitab primer, kemudian data pendukung yang didapatkan dari artikel ataupun sumber lainnya. Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan historis. Penggunaan pendekatan sejarah disebabkan karena dapat memahami agama dan sumber ajarannya. Melalui pendekatan tersebut peneliti akan memasuki keadaan yang sebenarnya dan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Adapun tujuan dari pendekatan ini yaitu untuk merekonstruksi atau mengetahui kembali tentang kejadian masa lampau secara sistematis dan objektif. Berdasarkan pendekatan yang disebutkan, maka data dianalisa dengan menggunakan analisis historis, yakni dengan cara mengumpulkan mengevaluasi, serta mensistesisikan dan menguji validitas sebuah fakta sejarah untuk mendapatkan kesimpulan yang kuat.



C. HASIL DAN ANALISIS

Mengenal Muhammad ‘Ajjāj Al-Khatīb

Sebelum lebih jauh membahas tentang pemikiran atau pandangan Muhammad ‘Ajjāj al-Khatīb terhadap sejarah hadis, maka perlu untuk mengetahui tentang latar belakang, lingkungan, dan perjalanan ilmiahnya, karena produk pemikirannya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut. Muhammad ‘Ajjāj al-Khatīb lahir di kota Damaskus tahun 1932 dan wafat pada 11 Oktober 2021.(Al-Khatib, 1989) Beliau memiliki nama lengkap Muhammad ‘Ajjāj ibn Muhammad Tamim ibn Ṣālih ibn Abdullāh al-Hasani al-Ḥaṣīmi al-Khatīb. Nasab beliau masih bersambung dengan Rasulullah dari jalur ibunya yang masih keturunan dari al-Hasan ibn Fāṭimah, cucu Rasulullah. ‘Ajjāj al-Khatīb terlahir dari keluarga yang religius, hal tersebut memberikan kesempatan ‘Ajjāj al-Khatīb untuk belajar agama sejak dini.(Farida, 2022)

Ketika beliau usianya menginjak 7 tahun ayahnya meninggal dunia. Muhammad ‘Ajjāj al-Khatīb adalah seorang muhaddis yang tergolong sebagai muhaddis modern atau kontemporer. Beliau merupakan seorang dosen salah satu universitas di Damaskus, lebih tepatnya menjadi dosen di Fakultas Syariah. Keilmuan beliau dimulai sejak menjadi seorang siswa di beberapa sekolah yang ada di kota Damaskus, kemudian beliau kerap kali mendatangi majelis ilmu ke Masjid Ummayyah. ‘Ajjāj al-Khatīb menjadi guru privat di tahun 1932 M, kemudian sesudah beberapa tahun mengemban tugas menjadi seorang staf mengajar, ia diutus dan mendapat difasilitasi oleh Departemen Pendidikan untuk meneruskan pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Damaskus di tahun 1958-1959 M, dan ia merupakan lulusan pertama di Fakultas tersebut. Pada tahun selanjutnya ia diutus lagi untuk lanjut ke Universitas kairo, kemudian mendapatkan gelar megisternya tahun 1962. Tahun 1966 ‘Ajjāj al-Khatīb ia kembali ke Damaskus untuk menjadi dosen dan instruktur di Fakultas tempat ia menempuh gelarnya yang kedua di Damaskus.(Taufikurrahman & Hisyam, 2020)

Selain menimba ilmu di bangku formal, beliau juga banyak berguru dengan ulama-ulama. Ulama-ulama tersebut di antaranya Syaikh Ḥaṣhīm al-Khatīb, Syaikh Dr. Muhammad Āmīn al-Misri, Syaikh ‘Abd al-Wahab al-Hafīz, Syaikh Sa’id al-Burhāni, Prof. Dr. Muṣṭafa al-Zarqa, Prof. Dr. Muṣṭafa al-Siba’i, Prof. Dr. Muṣṭafa Khan, dan lainnya. Menjadi seorang intelektual banyak karya yang ia tulis selain dari kitab *al-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, adapun karya lainnya adalah kitab tentang Zā’id bin Tsābit (1959), kitab *Abū Hurairah Riwāyah al-Islam* (1963), kitab *Uṣul al-Hadīs ‘Ulūmuh wa muṣṭalāhuh* (1968), kitab *Qabasat min Hadīts al-Nabawiyah* (1967), kitab



Lamāhat fī al-Maktabah al-Bahtsā al-masādīr (1969), kitab *al-Wāfīz fī Ulūm al-Hadīs wa an-Nusuih*, kitab *al-Sunnah Hujjiyātuhā wa ma'natuhā min alta'sri' wa al-Qur'ān al-Karīm wa Daf'u Ba'd al-Subhat 'Anhā* (2009). (Hasibuan & Suryadinata, 2020)

Menelisis Kitab Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn

Kitab *al-Sunnāh Qabla at-Tadwīn* adalah sebuah kitab yang membahas tentang isu yang diungkapkan oleh Goldziher yang meragukan otentisitas hadis, dan kemudian diikuti oleh para orientalis sesudahnya. Pandangan para orientalis menyebar luas, dan pemikiran-pemikiran negatif mereka masuk ke negara-negara Islam, oleh karena itu menyebabkan keraguan-keraguan terhadap hadis sebagai sumber ajaran Islam. Kitab ini juga merupakan hasil dari penelitian tesis master Darul Ulum Universitas Kairo. Dari faktor dan kondisi tersebut membuat Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb tertarik untuk meneliti serta mengarang kitab *al-Sunnāh Qabla al-Tadwīn*, selain faktor yang telah disebutkan sebelumnya bahwa belum ada ulama yang mengulas terkait hadis Nabi atau sunnah Nabi dengan komperensif dan mendalam. Ulama-ulama sebelumnya hanya mengulas terkait bagaimana prespektif umum berdasarkan histori hadis selintas saja, alasannya tersebut disebabkan karena umat Islam pada masa tersebut sudah menganggap cukup dalam memahami sunnah Nabi melalui hafalan melalui upaya dan cara yang baik dari ulama yang memiliki keahlian dalam bidang hadis.

Dalam kitab *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* 'Ajjāj al-Khatīb juga menuliskan tentang kajian manipulasi sunnah beserta sebab yang mengakibatkan hal tersebut terjadi, kemudian tentang kegigihan sahabat-sahabat dan para generasi setelahnya dalam menyelesaikan dampak-dampak yang diakibatkan oleh kegiatan manipulasi hadis. Kemudian ia mengemukakan pendapat para orientalis yang telah mampu menipu dan membuat keraguan kaum muslim, dengan adanya polemik tersebut ia menyangkal persepsi dan tuduhan kaum orientalis kemudian mengoreksinya.

Menjadi seorang tokoh pemikir di era modern, Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb dalam menyusun karyanya menggunakan sistematika yang rinci. Dalam kitabnya 'Ajjāj al-Khatīb menjelaskan tentang sejarah hadis Nabi mulai dari awal sebelum abad ke-2 H. Sebagaimana karya-karya ulama modern yang lainnya, diawal kitab terdapat muqaddimah penulis dan kemudian disusul dengan kata pengantar. Dalam kata pengantarnya di kitab *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, ia menerangkan tentang pengertian sunnah secara bahasa dan istilah. Setelahnya ia menerangkan sunnah menurut muhaddisin, sunnah menurut ulama ushul fiqih, sunnah menurut fuqaha. Selain itu juga ia menjelaskan tentang makna hadis, khabar, dan atsar. (Al-Khatīb, 1989b)



Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb menulis kitab *al-Sunnan Qabla at-Tadwīn* membaginya ke dalam lima pokok penjelasan. Bab pertama, ia memaparkan baaimana hadis di masa Raulullah SAW. Dibagian dipaparkan terkait Nabi Muammad SAW merupakan seorang pegajar serta sebagai seorang pendidik, cara atau kelakuan Nabi Muhammad SAW pada ilmu, proses atau upaya penyampaian dan penerimaan hadis pada sahabat, dan menjelaskan tentang bentuk penyebaran pada masa tersebut.

Pada bab kedua, dipaparkan terkait sunnah di masa sahabat serta tabi'in. Bagian ini terbagi menjadi dua pasal, pasal yang pertama membahas terkait cara sahabat dan tabi'in meneladani Rasulullah, sikap teliti para sahabat serta tabi'in dalam meriwayatkan atau menyampaikan hadis, pembuktian yang dilakukan sahabat serta tabi'in terhadap hadis, cara penyampaian hadis di masa sahabat serta tabi'in. Kemudian pada pasal kedua dijelaskan tentang bagaimana aktivitas ilmiah para sahabat serta tabi'in dan penyebaran hadis di masa itu, serta perjalanan sahabat dan tabi'in dalam menelusuri hadis.

Bab ketiga secara inklusif membahas terkait pemalsuan hadis, pada bab ini dibagi menjadi empat pasal, yaitu awal permulaan pemalsuan hadis, upaya sahabat-sahabat dan tabi'in ketika mengatasi pemalsuan hadis, pendapat sebagian para orientalis dan para pendukung mereka melakukan kritik terhadap sunnah, serta kitab hadis palsu yang masyhur.

Bab keempat secara eksplisit menjelaskan tentang masa pra kodifikasi hadis, pada bab empat ini 'Ajjāj al-Khatīb membaginya ke dalam dua pasal. Pasal satu menjelaskan tentang penulisan hadis dari masa Rasulullah, kemudian penulisan hadis pada masa sahabat. Setelah itu menjelaskan tentang pembukuan hadis pada masa tabi'in, dan tokoh pelopor pembukuan hadis.(Al-Khatib, 1989b)

Pada bab terakhir yakni bab kelima berisi terkait pengklasifikasian para ulama perawi hadis, namun hanya dibatasi sampai ulama masa tabi'in saja. Tidak berbeda dengan bab sebelumnya, pada bab terakhir ini terdapat dua pasal. Pertama, seputar pengertian tentang sahabat, keadilan serta riwayat hidup para sahabat yang memiliki kontribusi meriwayatkan banyak hadis. adapun nama-nama dari sahabat tersebut adalah Abū Hurairah, 'Abdullah bin Umar, Anas bin Mālik, 'Āisyah Ummul Mu'minīn, 'Abdullah bin Abbās, Jābir bin Abdillāh, dan 'Abū Sa'id al-Khudrī sebagai contohnya. Kedua, berisikan seputar perawi hadis pada masa tabi'in dan diambil beberapa contoh perawi seperti Sa'id bin Musayyāb, 'Urwah bin al-Zubair, Muhammad bin Muslim bin Syihāb al-Zuhrī, Nafi', 'Ubaidillah bin 'Abdillāh, Sālim bin 'Abdullah bin Ibnu



‘Umar, Ibrāhīm al-Nakha’i, Āmir al-Sya’bī, Alqāmah al-Nakha’i, dan Muhammad bin Sirīn.

Hasibuan mengatakan kitab karya ‘Ajjāj al-Khatīb, yakni *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* memiliki kelebihan. Adapun kelebihan ini adalah kitab yang daya tarik tersendiri dan bagus, hal tersebut disebabkan kitab ini mengabarkan terkait informasi yang banyak serta menambah pengetahuan terkait kajian terhadap sejarah hadis sebelum dibukukan. Kitab ini juga tersusun dengan sistematis dan kitab ini berisi terkait bantahan ‘Ajjāj al-Khatīb terhadap sikap skeptis orientalis. (Hasibuan & Suryadinata, 2020)

Historitas Hadis Pada Masa Nabi Menurut Muhammad ‘Ajjāj Al-Khatīb

Sebagai seorang yang diutus Allah untuk menyampaikan risalah, dan juga merupakan seorang pendidik dan pengajar beliau mampu melingsirkan ajarannya pada para sahabat-sahabat. Konsep pengajaran Rasulullah yang sifatnya religius itu sesuai dengan tingkat kemahiran intelegensi sahabat-sahabatnya, dan beliau juga menaungkan para sahabat untuk bermukim bersamanya agar dapat berevaluasi dan mengamati perilakunya. (Alfiah, 2016) Salah satu ajaran terpenting yang diajarkan Rasul kepada sahabat adalah sunnah Nabi atau hadis Nabi.

Berdasarkan hasil bacaan *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, ‘Ajjāj al-Khatīb menuliskan histori hadis Nabi pada masa Rasulullah dengan mengutip dalil-dalil naqli dan riwayat-riwayat, kemudian menganalisa, serta mengklasifikasikan transmisi penyampaian hadis Nabi kepada sahabat. Pengklasifikasian yang dilakukan oleh ‘Ajjāj al-Khatīb tidak berhenti pada proses transmisinya saja, namun juga pada faktor yang melatarbelakangi transmisi penyampaian hadis tersebut.

‘Ajjāj al-Khatīb di dalam karyanya tersebut memaparkan secara sosio-historis bahwa sunnah diartikan sebagai kumpulan materi yang disampaikan Rasulullah kepada sahabat-sahabat selain ayat-ayat al-Qur’ān, kemudian secara bersama-sama para sahabat mempraktikkan dan menirunya. Materi yang disampaikan oleh Rasulullah memuat tentang persoalan kaum muslimin, seperti ibadah dan akidah, manasik, jual beli dan muamalah, aktivitas-aktivitas individual, serta materi terkait moral. Materi-materi tersebut memiliki kaitan erat terhadap kehidupan sehari-hari disetiap keadaan. Ketika menyampaikan materi-materi hadis tersebut Rasul menggunakan beberapa cara atau metode, seperti membuat majelis ilmu dan para sahabat bersemangat untuk menghadiri majelis tersebut. Pada *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* karya ‘Ajjāj al-Khatīb menerangkan bahwasannya sahabat-sahabat menghadiri majelis yang diadakan secara bergiliran, hal tersebut disebabkan beberapa sahabat tidak dapat menghadiri karena sedang bekerja untuk



mencari nafkah. pendapat 'Ajjāj al-Khatīb tersebut ia didasarkan atas riwayat 'Umar bin Khaṭṭab. Dia berkata: "Aku serta tetanggaku, yakni sahabat Anṣar dari Bani Umāyyah bin Zaid, dan merupakan salah satu penduduk Madinah itu secara bergiliran menghadp kepada Rasulullāh SAW. Pada suatu hari dia datang, dan di hari lain atau hari berikutnya aku yang datang". Terkait riwayat 'Umar tersebut juga didukung oleh riwayat al-Barra' bin Azīb al-Awsy. Ia mengatakan: "Seluruh hadis tidak kami tangkap secara langsung dari Nabi SAW. Para sahabat lainlah yang kemudian mengabarkan pada kami saat kami sedang sibuk mengembala unta. Pada riwayat Anas bin Mālik R.A., juga dijelaskan, ia berkata: "Hadis Nabi yang telah kami riwayatkan padamu tidak seluruhnya kami tangkap secara langsung dari Rasulullah, namun beberapa hadis yang kami riwayatkan berasal dari sahabat yang lain".(Al-Khatib, 1989)

Selain penyampaian hadis dalam sebuah majelis, Rasulullāh juga menyampaikan materi hadis ketika terjadi suatu perkara yang telah terjadi pada kehidupan Rasul pribadi, lalu beliau menerangkan terkait hukumnya. Bentuk klasifikasi ini 'Ajjāj al-Khatīb mengutip dari riwayat Abū Hurairah r.a., bahwa ketika Rasulullāh SAW berpas pasan dengan seorang yang sedang berjualan makanan, lalu Rasulullāh bertanya, "Bagaimana dirimu menjualnya?" dan si penjual menjelaskan. Dan Rasulullāh memerintahnya, "Masukkanlah tanganmu ke makanan itu! Dan ia memasukkan tangannya pada makanannya, dan ternyata makanan tersebut basah. Kemudian beliau bersabda, "Tidaklah termasuk di antara kami ini adalah orang yang memalsu".

Penyampain hadis dari Rasulullah juga terjadi apabila terjadi perkara yang sedang dialami oleh kaum muslim, lalu mereka bertanya pada Rasul terkait apa yang terjadi dan Rasul memberikan fatwa atau hukum terhadap kejadian tersebut. Dalam menuliskan bentuk penyampaian hadis seperti ini, 'Ajjāj al-Khatīb berpacu pada sebuah riwayat dari Alī bin Abī Ṭalīb. Dia berkata: "Aku merupakan laki-laki yang mana aku sering mengeluarkan *madzi*. Aku malu untuk menyanyakan hal tersebut kepada Rasulullāh, sebab putrinya adalah istriku. Lalu aku meminta al-Miqdād bin al-Aswād untuk menanyakan perihal itu kepada Rasulullāh SAW. Kemudian Rasulullāh menjawab, dia harus membersihkan kemaluannya dan bersuci.

Proses transmisi hadis pada masa Nabi tidak hanya berbentuk *qauliyah* saja, akan tetapi juga berbentuk *fi'liyah*, dengan arti penyampaian hadis juga dapat tersampaikan jika terjadi suatu perkara yang dialami sahabat-sahabat ketika melihat perbuatan Rasulullāh, contohnya seperti shalat, puasa, dan haji. Pada transmisi hadis dengan metode ini, 'Ajjāj al-Khatīb berpacu pada hadis yang diriwayatkan oleh Alī bin Abī Ṭalīb, ia berkata: "Rasulullāh SAW melaksanakan shalat



witir di awal malam serta pada waktu tengah malam, shalat witir beliau selesai diwaktu sahur.(Al-Khatib, 1989)

Dari beberapa metode yang digunakan Nabi untuk menyampaikan hadis, 'Ajjāj al-Khatīb juga menuliskan faktor-faktor yang menyebabkan hadis dapat tersebar dikalangan sahabat. Adapun faktor-Faktor tersebut adalah semangat nabi yang begitu kuat dalam berdakwah, watak umat Islam dengan sistem kehidupan baru yang dibawanya, semangat para sahabat rasul dalam mencari ilmu dan menghafalkannya, istri-istri Rasulullāh yang memiliki kontribusi yang luar biasa dalam menyampaikan risalah agama dan sunnah dikalangan umat muslim.

Selanjutnya juga ada faktor para sahabat wanita yang lebih berpengaruh dari pada sahabat pria yakni meminta untuk Nabi SAW menyediakan majelis-majelis untuk mereka. Kemudian sesudah Nabi hijrah para utusan dan pejabat Nabi SAW menyebar di Madinah, sehingga pada masa itu Madinah menjadi pusat kedaulatan islam dan aktivitas dakwah. Setelah itu adanya peristiwa *Faṭul Mekkah* dan *Haji Wada'*, dari peristiwa-peristiwa besar tersebut Nabi SAW menyampaikan sunnah atau hadis lewat pidato-pidatonya. Penyebaran Islam sunnah semakin bertambah setelah kedua peristiwa besar itu terjadi dan para delegasi bangsa Arab berdatangan untuk bersatu dengan panji-panji Islam.(Al-Khatib, 1989)

Semakin menyebarnya hadis atau sunnah yang mana pada awalnya berbentuk oral seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga menyebar luas dan menjadi panduan pada masa sekarang dengan bentuk kitab kanonik seringkali menjadi kontroversi baik dikalangan sesama muslim mapapun dengan kaum non muslim terutama para orientalis. Salah satunya adalah Ignaz Goldziher, ia adalah seorang orientalis yang meragukan otensitas hadis Nabi.(Mustafa Yaqub, 2018) Goldziher menganggap hadis merupakan sebuah produk yang berasal dari perkembangan agama, dan sejarah, serta sosial Islam selama 2 abad pertama hijriyah. Sikap skeptis Goldziher ini didasari alasan bahwa hadis dinilai palsu karena hadis merupakan produk yang dibuat oleh ulama, adanya paksaan penguasa terhadap ulama untuk membuat hadis, dan pemalsuan hadis diakibatkan karena kepentingan politik.(Idri, 2017)

Berdasarkan sikap skeptis Goldziher yang melakukan tuduhan terhadap hadis, 'Ajjāj al-Khatīb melakukan pembelaan atas tuduhan tersebut. Tuduhan tersebut 'Ajjāj al-Khatīb tuangkan pendapatnya pada karyanya yakni *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, ia mengatakan bahwa pendapat yang dilontarkan oleh Ignaz Goldziher tentang hadis adalah sebagian besarnya merupakan progres kemajuan Islam pada sektor sosial politik sepanjang abad 2 hijriyah itu tidak benar. Menurut 'Ajjāj



al-Khatīb sejak abad pertama dan sejak masa sahabat umat muslim telah melakukan konfirmasi atau pembuktian terhadap hadis. Jika Goldziher mengatakan bahwasannya umat Islam dulu berperan dan ikut andil dalam pemalsuan hadis, maka ‘Ajjāj al-Khatīb mengatakan anggapan itu tidak benar, hal tersebut disebabkan bahwa umat islam yang terdahulu adalah sahabat dan tabi’in yang mana selalu berhati-hati dalam memelihara hadis.(Al-Khatib, 1989) Sikap teliti oleh sahabat dan tabi’in dalam menjaga dan memelihara hadis dapat dibuktikan dengan adanya kaidah *muqāranah* (uji validitas matan dengan melakukan pencocokan terhadap periwayat yang lain), dan kaidah *mu’aradhah* (uji validitas hadis dengan melakukan pencocokan terhadap matan hadis yang lain dan ayat al-Qur’an).(Abbas, 2004)

‘Ajjāj al-Khatīb tidak hanya membela atas tuduhan yang dilakukan Ignaz Goldziher terhadap hadis, akan tetapi ia juga melakukan pembelaan atas tuduhan Gustown Wite. Gustown Wite mendukung dan memperkuat perkataan Ignaz Goldziher tentang kritinya atas keotentikan hadis Nabi. Ia berkata: “Ulama-ulama telah melakukan kajian sunnah dengan cermat. Kajian yang mereka lakukan itu diarahkan pada sanad hadis, terkait para perawi-perawi hadis, pertemuan atau *liqo’* di antara mereka, dan aktivitas mendengar sebagian dari mereka dan sebagian dari yang lain.” Selain itu Gustown Wite juga mengatakan bahwa para periwayat hadis menukil hadis pada periwayat selanjutnya dilakukan dengan cara oral, kemudian disatukan lalu dibukukan para penghafal hadis. Selain itu Gustown Wite juga beranggapan para periwayat hadis tidak melakukan kritik atau koreksi terhadap matan hadis, sehingga Gustown Wite tidak mempercayai bahwa hadis yang tersebar dan sampai pada umat-umat setelahnya masih sama persis dengan apa yang telah disampaikan Rasulullah SAW tanpa adanya penambahan dari perawi (yang ingin berniat baik memberi penjelasan).

Argumen yang telah dilontarkan oleh Gustown Wite mendapat respon dari ‘Ajjāj al-Khatīb. Ia menolak setiap orang atau siapapun yang berspekulasi bahwa kritik para ulama atau periwayat hanya berhenti pada kritik sanad dan melalaikan pentingnya matan hadis. ‘Ajjāj al-Khatīb menekankan bahwasannya ulama-ulama atau periwayat terdahulu telah menetapkan kriteria untuk dapat membedakan sanad yang shahih ataupun yang dhaif, begitu juga dengan matan hadis para ulama atau periwayat terdahulu telah menentukan kriteria keshahihan matan. Adapun dengan tuduhan bahwa para perawi melakukan penambahan dengan dasar memiliki niat baik itu menurut ‘Ajjāj al-Khatīb itu tertolak, karena itu merupakan hadis *mudraj* yang pada hakikatnya hanya ada pada matan. Pengetahuan yang ada pada diri ‘Ajjāj al-Khatīb juga



merupakan sikap kepedulian para perawi terhadap matan hadis, bahkan para perawi mengetahui sebagian penamabahan yang dilakukan itu merupakan penjelasan dari guru ketika menyampaikan hadis.(Al-Khatib, 1989)

Selain mengalami kontroversi dengan kaum orientalis terhadap otensitas hadis, sesama ulama pun terjadi perbedaan pandangan atas penulisan hadis pada masa Nabi SAW. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan redaksi matan hadis. Hadis pada masa Nabi SAW rata-rata masih diingat serta dihafalkan oleh sahabat, dan tidak seperti al-Qur'an yang ditulis dalam lembaran-lembaran. Namun pada masa itu tidak seluruh sahabat memiliki hafalan kuat sehingga untuk menjaganya diperlukan tulisan untuk mengingatkannya. Dari polemik tersebut muncullah hadis yang melarang dan membolehkan penulisannya.(Majid Khon, 2012) berasal adanya polemik tersebut, 'Ajjāj al-Khatīb menyertakan riwayat-riwayat yang melarang penulisan hadis di dalam kitabnya, adapun redaksi matan tentang larangan penulisan hadis adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ

Diriwayatkan Abū Sa'id al-Khudrī bahwa Rasulullah SAW bersabda: Janganlah engkau tulis daripadaku, barangsiapa menulis daripadaku selain al-Qur'an maka hapuslah.(HR. Muslim)

Pada kesempatan lain Abū Sa'id al-Khudrī pernah memohon dan meminta izin kepada Rasulullah untuk menulis hadis, namun Rasulullah tidak mengizinkan. Selain menyertakan riwayat Abū Sa'id al-Khudrī, 'Ajjāj al-Khatīb juga menyertakan riwayat yang berasal dari Abū Hurairah, ia berkata: "Rasulullāh SAW datang pada kami, ketika kami sedang menulis hadis. Lalu beliau bertanya 'Apa yang sedang kalian tulis?' Kami menjawab, 'Kami sedang menulis hadis yang kami dengar dari engkau, ya Rasulullāh. Kemudian beliau bersabda:

كِتَابٌ غَيْرُ كِتَابِ اللَّهِ أَتَدْرُونَ؟ مَا ضَلَّ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ إِلَّا بِمَا كَتَبُوا مِنَ الْكُتُبِ مَعَ كِتَابِ اللَّهِ

"Tulisan dari selain Kitab Allah? Apakah kalian mengetahui? Bangsa-Bangsa yang ada sebelum kalian tidak sesat kecuali karena mereka menulis tulisan lain bersama Kitab Allah"

Sesuai pemaparan sebelumnya, selain riwayat-riwayat yang melakukan larangan terhadap penulisan hadis terdapat juga riwayat yang membolehkan penulisan hadis. Pada riwayat Abdullāh bin Amr bin al-Ash r.a. berkata: "Aku menulis segala yang ku dengar dari Rasulullāh SAW. Saya ingin menghafalnya, namun kaum Quraisy melarangku. Mereka berkata, 'Engkau menulis segala sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullāh SAW, sedangkan beliau adalah manusia yang kadang



kala berbicara dalam keadaan marah dan senang.' Aku pun berhenti menulis. Kemudian saya ingat kepada beliau, lalu beliau menunjukkan jari ke mulutnya dan bersabda:

أَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

“Tulislah! Maka demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak keluar darinya (mulut) kecuali kebenaran.”

Pada riwayat Abū Hurairah diceritakan juga ada seorang sahabat Anṣār yang seksama mendengarkan hadis Nabi SAW, akan tetapi ia tidak hafal dan bertanya pada Abū Hurairah. Lalu Abū Hurairah mengadu kepada Rasullullāh, dan beliau bersabda:

إِسْتَعِينُ عَلَى حِفْظِكَ بِيَمِينِكَ

Bantulah hafalanmu dengan tanganmu. (HR. Tirmidzi).

Ada juga redaksi yang lain pada saat nabi menaklukkan Makkah, beliau berdiri dan berkhotbah dan berdirilah seorang laki-laki dari Yaman bernama Abū Syah dan berkata “tuliskanlah aku” maka Nabi SAW bersabda:

أَكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ وَفِي رِوَايَةٍ أَحْمَدُ: أَكْتُبُوا لَهُ

Tuliskanlah untuk Abī Syah HR. Bukhari dan Abū Dāwud), dalam riwayat Imam Ahmad: *Tuliskanlah ia.*

Dari perbedaan redaksi matan hadis tersebut para ulama mengkompromikannya menjadi beberapa pandangan. *Pertama*, Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abū Sa'id al-Khudrī itu mauquf atas dirinya sendiri dan tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Pendapat ini diriwayatkan oleh Bukhāri dan lainnya. Namun 'Ajjāj al-Khatīb menolak pendapat tersebut dengan alasan hadis tersebut dinilai shahih oleh Imam Muslim. *Kedua*, larangan penulisan terjadi hanya di masa perkembangan atau di awal Islam, sebab dikhawatirkan hadis akan bergabung dengan ayat al-Qur'an. Dan saat jumlah umat islam bertambah dan semakin banyak, serta mereka sudah banyak yang paham dan mengerti al-Qur'an dengan baik serta mampu membedakan keduanya, maka larangan terhadap penulisan hadis terhapus. *Ketiga*, larangan menulis hadis hanya ditunjukkan pada orang yang memiliki hafalan kuat. Sedangkan kebolehan dalam menulis hadis ditunjukkan pada orang yang memiliki hafalan lemah. *Keempat*, larangan menulis hadis itu sifatnya umum, sedangkan kebolehannya itu sifatnya khusus, yakni terbatas pada orang-orang yang paham membaca serta menulis, dan tidak dikhawatirkan adanya



kekeliruan.(Al-Khatib, 1989)

Berbeda dengan hasil kompromi para ulama terhadap kontroversi perbedaan redaksi hadis, ‘Ajjāj al-Khatīb beranggapan bahwasannya larangan serta kebolehan penulisan hadis pada masa awal Islam tidak bersifat umum, yaitu jika ditemukan alasan bagi larangan maka penulisan itu dilarang. Sebaliknya, apabila ada alasan tidak ada pelarangan maka penulisan hadis itu diperbolehkan. Ia juga mengatakan bahwa riwayat dari Abū Syah merupakan perizinan dalam menulis hadis secara umum dan mutlak. Berdasarkan adanya periwayatan tentang kebolehan dan larangan dalam penulisan hadis tidak bersifat umum, maka tidak ada pertentangan di antara semua riwayat.(Al-Khatib, 1989b)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dibahas sebelumnya tentang kitab *as-Sunnah Qabla al-Tadwīn* merupakan karya dari ‘Ajjāj al-Khatīb yang digunakan sebagai rujukan untuk mengetahui historitas penulisan hadis pada masa Rasulullah SAW. Dalam kitab ini ia hanya terfokus pada kajian sejarah penulisan hadis sebelum adanya kodifikasi atau pembukuan. Dalam kitab *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, ‘Ajjāj al-Khatīb menuliskan sejarah hadis pada masa Rasulullah sebagai berikut. *Pertama*, ‘Ajjāj al-Khatīb menuliskan sejarah hadis pada masa Rasulullah SAW dengan cara mengutip dalil-dalil naqli dan riwayat-riwayat, kemudian menganalisa, serta mengklasifikasikan transmisi penyampaian hadis Nabi kepada sahabat, selanjutnya ia memaparkan dalam kitabnya secara sosio-historis. *Kedua*, dalam pandangan ‘Ajjāj al-Khatīb tidak ada pertentangan terhadap penulisan hadis pada Rasulullah, perbedaan redaksi riwayat antara yang melarang dan membolehkan menulis hadis itu tidak bersifat umum, maka semua riwayat dinilai sebagai hadis yang shahih.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. (2004). *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*. TERAS.
- Al-Khatib, 'Ajjaj. (1989a). *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin*. Dar al-Fikr.
- Al-Khatib, 'Ajjaj. (1989b). *As Sunnah Qabla Al-Tadwin*. Dar al-Fikr.
- Al-Khatib, 'Ajjaj. (1989c). *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu Wa Musthalahu*. Dar al-Fikr.
- Alfiah, D. (2016). *studi Ilmu Hadis*. Kreasi Edukasi.
- Anwar, L. (2020). Penulisan hadis pada masa rasulullah saw. *Jurnal Al-Bayan*, 3(2), 131–156.
- Farida, U. (2022). Kontribusi Muhammad Ajjaj Al-Khatib dalam Meneguhkan Fungsi Dan Kedudukan Hadis : Telaah Terhadap Kitab al-Sunnah Qabl al-Tadwin dan Ushul al- Hadits. *Mashdar : Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis*, 4(1), 93–106.
- Harahap, R. M. (2018). HADIS PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN SAHABAT Radinal Mukhtar Harahap. *Al-Bukhari*, 1(1), 39.
- Hasibuan, U. K., & Suryadinata, S. (2020). Telaah Kitab Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn Karya M. 'Ajjaj Al-Khatib. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 202–208. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15298>
- Idri. (2017). *Hadis dan Orientalis Prespektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis*. Kencana.
- Irham, M. (2013). Sistematisasi Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah. *Addin*, 7(2 Agustus), 282.
- Jalil, A., Jalil, A., Attribution-, C., & Commercial-, N. (2021). *Narrations of Qir ā ' ā t in Selected Hadith Literature : The Transmission of Hadith from the Oral World into the Written Word*. 22(2), 198.
- Jamaluddin, S. (2004). Tadwin Al-Hadits: Kontroversi Sekitar Autentisitas Hadis Larangan Penulisan Hadis. *Jurnal Tarjih*, 7, 118.
- L, S. (2014). Manhaj 'ajjaj al-khatib (Analisis Kritis terhadap Kitab Ushul al-Hadis, 'Ulumuh wa Mushtalahuh). *Al-Munzir*, 7(1).
- Majid Khon, A. (2012). *Ulumul Hadis*. Amzah.
- Mubin, M. F., Ahmad, U., Yogyakarta, D., Husna, J., Ahmad, U., Yogyakarta, D., Kholis, N., Ahmad, Siska Sukmawati : *Historiografi Hadis Prespektif Muhammad 'Ajjāj Al-Katīb Dalam Kitab As-Sunnah Qabla Al-Tadwīn*



-
- U., & Yogyakarta, D. (2021). Obejektivitas Pemikiran Azami tentang Sejarah Penulisan Hadis. *Analisis*, 21(1), 141–164.
- Munawaroh, R. Z. (2021). *Historis Periodesasi Perkembangan Hadis dari Masa ke Masa (Rasulullah , Sahabat , Tabi ' in)*. 14, 168–177.
- Mustafa Yaqub, A. (2018). *Kritik Hadis* (8th ed.). Pustaka Firdaus.
- Taufikurrahman, T., & Hisyam, A. (2020). Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin Karya Muhammad 'Ajjâj al-Khatîb. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(1), 63–78. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.4595>
- Usman, I. (2021). Hadis pada Masa Rasulullah dan Sahabat: Studi Kritis terhadap Pemeliharaan Hadis. *El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v4i1.9173>

